

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tujuan utama dari pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang ditujukan kepada pihak pemakai internal maupun pihak eksternal perusahaan sebagai sarana pengambilan keputusan. Suatu perusahaan sangat membutuhkan ringkasan dari transaksi-transaksi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut selama tahun buku yang merupakan proses akhir dari suatu pencatatan atau yang lebih dikenal dengan pelaporan keuangan. (Handayani, 2014).

Berdasarkan Arens (2008) menjelaskan bahwa Auditor harus melakukan pendidikan formal di sektor akuntansi, pengalaman simple yang cukup mumpuni didalam sektor kerja yang sudah dikerjakan, juga pendidikan karier yang berkelanjutan. Auditor wajib mempunyai ketentuan teknis serta berpengalaman didalam industri-industri yang mereka audit. Sehingga hal ini, akuntabilitas, pengalaman, independensi, juga etika profesional adalah bagian penting yang wajib dipunyai oleh seorang Auditor.

Fenomena yang ada pada kasus seorang Akuntan Publik kasus KAP Andersen juga Enron terbukti disaat Enron mendaftarkan ke pailitan nya ke pengadilan pada tanggal 2 Desember 2001. Saat itu terbukti, ada hutang perusahaan yang tak dilaporkan, yang mengakibatkan nilai investasi juga untung yang ditahan berkurang didalam jumlah yang sama. Sebelum kepailitan Enron terekspos, KAP Andersen mempertahankan Enron serupa klien perusahaan, dengan memainkan kanhasil laporan keuangan juga penghancuran dokumen atas kepailitan Enron, yang mana sebelumnya Enron menjelaskan bahwa untuk periode

pelaporan keuangan yang terkait, perusahaan memperoleh untung bersih sebesar \$ 393, tapi pada tahun tersebut perusahaan mengalami kerugian sebesar \$ 644 juta yang dikarenakan oleh transaksi yang dilaksanakan oleh perusahaan-perusahaan yang dibuat oleh Enron (<https://jordyayal.wordpress.com/2016/01/20/kasus-pelanggaran-kode-etik-kasus-enron-dan-kap-andersen/> diakses pada tanggal 31 Juli 2019).

Dalam hal ini Arthur Andersen seorang auditor independen yang menyerahkan pelayanan audit atas hasil laporan keuangan perusahaan Enron yang sudah melaksanakan penyimpangan atas kode etik profesional akuntan dengan memanipulasi hasil laporan keuangan Enron supaya memperlihatkan seolah-olah tugas perusahaan baik, juga lebih kacaunya Arthur Andersen menyembapkan dokumen-dokumen perlu terkait dengan bukti audit Enron. Selain kasus-kasus yang terjadi di luar negeri, permasalahan mengenai kualitas audit juga terjadi di Indonesia, indikasi terjadinya penurunan kualitas audit seperti pada contoh kasus skandal manipulasi laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk tahun 2001. Dalam hal ini Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih yang dilaporkan terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang ternyata ditemukan adanya kesalahan dalam penyajian keuntungan yang seharusnya hanya Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 miliar, sekitar 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kantor Akuntan Publik (KAP) Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM) yang mengaudit laporan keuangan menyatakan telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal dalam mendeteksi kecurangan tersebut. Hal tersebut membuat masyarakat yang mengetahui adanya berita ini berfikir bahwa hasil audit tidak bisa sepenuhnya dipercaya hasilnya.

Bersumber dari kasus yang berlaku pada Akuntan Publik tersebut mengakibatkan kemampuan dari seorang auditor mulai dicurigai. Dalam hal ini KAP

pentingnya menaikkan mutu audit untuk menaikkan integritas auditor supaya kembali bisa dipercaya golongan yang berkeperluan dengan menyaksikan independensi, akuntabilitas, pengalaman kerja dan etika auditor. Banyak faktor diantaranya yaitu independensi, Jika seorang auditor kehilangan independensinya maka laporan hasil audit yang diterbitkan tidak sesuai dengan kenyataan. Untuk itu seorang auditor sebaiknya bersikap bebas tanpa memihak dari kepentingan pihak lain sehingga mampu menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit dalam pekerjaan audit yang dapat menghasilkan kualitas audit yang baik.

Apabila seorang auditor kurang memiliki kompetensi maka hasil auditnya juga kurang maksimal. Selain independensi faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah kompetensi, dalam melakukan pekerjaan audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Kualitas audit sering kali dihubungkan dengan kompetensi yang dimiliki auditor, sehingga dalam menghasilkan kualitas audit yang tinggi seorang auditor dapat menggunakan kompetensi yang dimiliki dalam melakukan pekerjaan audit. Kemampuan dan keterampilan yang ditunjang dengan pengalaman yang dimiliki auditor merupakan dasar yang dibutuhkan seorang auditor dalam proses audit.

Sikap skeptisme juga dapat berpengaruh terhadap kualitas audit, skeptisme merupakan sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan serta melakukan evaluasi secara kritis pada bukti audit agar dapat diperoleh bukti-bukti yang meyakinkan sebagai dasar pemberian opini. Gusti dan Ali (2009) mengemukakan bahwa skeptisme memberi pengaruh terhadap pemberian opini. Pemberian opini yang tepat oleh auditor memberikan gambaran tercapainya suatu audit yang berkualitas (Arens et al, 2013).

Skeptisme berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Apabila auditor memiliki skeptisme profesional yang baik maka auditor tersebut akan memiliki kualitas audit yang baik (Anugerah dan Akbar, 2014). Sehingga dapat dikatakan apabila ada peningkatan skeptisme maka kualitas dari auditor juga akan meningkat.

Secara publik auditing adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan memperbaiki bukti secara objektif terhadap ungkapan-ungkapan perihal acara juga kejadian-kejadian ekonomi, juga maksud yang menentukan kelas keserasian selang ungkapan terkait atas ketentuan yang sudah ditentukan. Kemudian dari hasil audit inilah auditor menarik sebuah hasil dan menyampaikan kepada pemakai yang berkepentingan. Faktor yang mempengaruhi kualitas audit akuntan publik antara lain akuntabilitas.

Akuntabilitas yaitu desakan moral sosial yang dipunyai seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan tanggung jawabkan kepada lingkungannya (Diani dan Ria 2007). Akuntabilitas seperti salah satu asas *good corporate governance* bersambung dengan tanggung jawab dari pimpinan atas keputusan dan hasil yang dicapai, serasi dengan kekuasaan yang diberikan dalam pelaksanaan tanggung jawab mengelola suatu badan. Asas akuntabilitas dipakai untuk menghasilkan sistem kontrol yang efisien berdasarkan distribusi wewenang pemilik saham, direksi dan komisaris. Sebatas dalam hal ini, kontribusi audit yakni untuk mempersembahkan akuntabilitas, selama dia memperoleh opini yang independen, apakah laporan keuangan suatu entitas atau organisasi mempersembahkan hasil operasi yang normal juga apakah informasi keuangan tersebut dipersembahkan dalam bentuk yang serasi dengan ketentuan atau aturan-aturan yang telah disetujui.

Auditor memiliki tanggung jawab terhadap hasil auditnya yang dapat menunjukkan bahwa auditor tersebut memiliki akuntabilitas dalam menyelesaikan pekerjaan yang akan

menghasilkan kualitas audit yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, kualitas audit dapat dipengaruhi oleh rasa tanggungjawab (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan tugas audit. Dalam hal penyelesaian pekerjaan audit dibutuhkan pertanggungjawaban seorang auditor yang tidak hanya pada saat melaksanakan kerja lapangan, namun juga dilihat dari hasil pemeriksaannya yang berkualitas dengan menggunakan segala pemikiran dan sikap yang bertanggungjawab atas proses auditnya, sehingga apabila seorang auditor kurang memiliki akuntabilitas maka hasil auditnya juga kurang maksimal.

Kualitas audit dianggap penting karena semakin tingginya kualitas audit maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya dan dapat dipergunakan oleh para pihak yang berkepentingan (Lubis : 2015). Hal ini dapat dipahami bahwa auditor sebaiknya dapat melakukan pekerjaan audit yang baik dan benar sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan bagi beberapa pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan dari auditor.

Perbedaan peneliti ini dengan penelitian Fitriany (2011) adalah penelitian saat ini menggunakan sampel auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Semarang dengan 9 KAP dan 53 responden , sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik seluruh Jakarta dengan 32 KAP dan 256 responden. Untuk melihat generalisasi dari penelitian tersebut maka penelitian ini akan mengkaji kembali Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor KAP di Semarang).

1.2. Perumusan Masalah

Permasalahandalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit ?
2. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah skeptisme berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3. Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap kualitas audit, namun dalam penelitian ini dibatasi pada pengujian pengaruh independensi, kompetensi, skeptisme dan akuntabilitas terhadap kualitas audit pada KAP yang berada di kota Semarang.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
3. Untuk mengetahui pengaruh skeptisme terhadap kualitas audit.
4. Untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit.

1.5. Kegunaan/Manfaat Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan sebagai referensi yang berkaitan dengan independensi, kompetensi, skeptisme, akuntabilitas dan kualitas audit.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan untuk peningkatan kualitas audit yang diberikan KAP dikota Semarang.